

PENINGKATAN *SOFT SKILL* MELALUI KEGIATAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM)

Joko Kuncoro, Agustin Handayani, dan Titin Suprihatin

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

E-mail: kuncoro@unissula.ac.id, agustinhandayani@unissula.ac.id, titin@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak program MBKM pada mahasiswa Program Studi Psikologi UNISSULA, yaitu dalam peningkatan *soft skills* berupa kemampuan komunikasi, adaptabilitas karir, kepemimpinan, inovasi dan kolaborasi. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan *soft skills* antara mahasiswa yang mengikuti program MBKM dengan yang tidak. Subyek penelitian ini 64 mahasiswa peserta MBKM dan 65 mahasiswa yang tidak mengikuti program MBKM. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada adalah *Communicative Competence Scale* atau CCS yang disusun oleh Weimann (1979), *Empowering Leadership Questionnaire* atau ELO (Arnold, dkk, 2000), skala Adaptabilitas Karir dari Savickas (1998), *Innovation Work Behavior Scale* (IWB) dari Jansens (2000) dan *Assessment of Interprofessional Team Collaboration Scale* (AITCS) yang disusun Orchard et al (2012). Hasil analisis varian untuk menguji perbedaan antar *soft skills* tidak ditemukan perbedaan baik pada mahasiswa peserta MBKM maupun Non MBKM. Selanjutnya, meskipun sekilas ada terlihat bahwa rerata *soft skills* mahasiswa program MBKM lebih tinggi dibanding *soft skills* mahasiswa Non MBKM, perhitungan Uji t menunjukkan bahwa perbedaan hanya terjadi pada kompetensi Kepemimpinan dengan nilai t sebesar 2.06 ($p < 0.05$). Meskipun demikian, secara keseluruhan *soft skills* (gabungan skor komunikasi, adaptabilitas karir, kepemimpinan, komunikasi dan inovasi) mahasiswa MBKM dan non MBKM berbeda signifikan dengan t sebesar 1.770 ($p = 0.0354$), artinya rerata *soft skills* mahasiswa MBKM lebih tinggi daripada *soft skills* mahasiswa non MBKM. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program MBKM mempunyai rerata *soft skills* yang sedikit lebih tinggi dibanding mahasiswa Non MBKM. Perbedaan secara signifikan terjadi pada kompetensi kepemimpinan.

Kata Kunci: *Soft skills, MBKM*

IMPROVEMENT OF *SOFT SKILL* THROUGH MBKM PROGRAMS

Abstract

This study aims to determine the impact of the MBKM program on UNISSULA Psychology Study Program students, namely in improving soft skills in the form of communication skills, career adaptability, leadership, innovation and collaboration. Another goal is to find out the difference in soft skills between students who take part in the MBKM program and those who don't. The subjects of this study were 64 MBKM participants and 65 students who did not participate in the MBKM program. The instruments used in this research are the Communicative Competence Scale or CCS compiled by Weimann (1979), the Empowering Leadership Questionnaire or ELO (Arnold, dkk, 2000), the Career Adaptability scale from Savickas (1998), the Innovation Work Behavior Scale (IWB) from Jansens (2000) and the Assessment of Interprofessional Team Collaboration Scale (AITCS) compiled by Orchard et al (2012). The results of the analysis of variance to test the differences between soft skills were not found to be different for both MBKM and Non MBKM participating students. Furthermore, although at first glance it appears that the average soft skills of MBKM program students is higher than that of non-MBKM students, the t-test calculation shows that the difference only occurs in leadership competence with a t-value of 2.06 ($p < 0.05$). However, overall soft skills (combined scores of communications, career adaptability, leadership, communication and innovation) of MBKM and non-MBKM students were significantly different with t of 1.770 ($p = 0.0354$), meaning that the average soft skills of MBKM students were higher than those of students. non-MBKM. This study concludes that students who take part in the MBKM

program have a slightly higher average of soft skills than non-MBKM students. Significant differences occur in leadership competencies.

Key Words: Soft skills, MBKM

Pendahuluan

Universitas harus melakukan sesuatu yang lebih baik dalam proses pembelajaran “*soft skills*” seperti komunikasi, tanggung jawab dan lainnya jika ingin sukses dalam menghadapi perubahan yang ada (Zher, 1996). Dalam dunia kerja seperti saat ini, *soft skills* sama pentingnya dengan *cognitive skills*. Untuk menghadapi perubahan ini dan untuk lebih mendekatkan relasi dunia pendidikan dan dunia kerja, *World Economic Forum (2019)* menyarankan dilakukannya perubahan dalam bidang pendidikan sehingga siswa mampu menguasai ketrampilan baru (*new skills*) yang kompatibel dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. WEF menyarankan sepuluh strategi yang harus dilakukan untuk menghadapi perubahan dan tantangan tersebut. Empat dari sepuluh strategi tersebut terkait dengan perubahan sistem pembelajaran yaitu pertama pengembangan ketrampilan dasar (*foundations skills*), pengembangan dan penyesuaian ketrampilan lanjut (*advance skills*), pengembangan ketrampilan dalam dunia kerja dan terakhir adalah menyadai potensi pendidikan teknologi. Ketrampilan dasar yang dimaksud adalah ketrampilan sosio emosional seperti kecerdasan emosional, *active learning*, *complex problem solving*, penalaran induktif dan deduktif, *critical thinking* dan kefasihan digital (*digital fluency*). Dalam istilah lain ketrampilan dasar yang maksud WEF di sini adalah *soft skills*.

OECD (2017) dalam dokumen *the future of education and skills Education 2030* menyatakan bahwa peserta didik yang memasuki sekolah pada tahun 2018, di tahun 2030 akan menjadi seorang dewasa muda. Lembaga pendidikan dapat mempersiapkan mereka untuk pekerjaan yang belum tercipta, untuk teknologi yang belum ditemukan dan untuk memecahkan masalah yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Untuk menghadapi berbagai hal tersebut, OECD merekomendasikan lembaga pendidikan untuk mengembangkan ketrampilan siswa dalam hal rasa ingin tahu (*curiosity*), imajinasi dan kreativitas, ketahanan diri (*resilience*), regulasi diri, menghormati dan menghargai gagasan, perpektif dan nilai orang lain. Siswa harus mampu untuk mengatasi kegagalan dan penolakan dan terus berenergi maju dalam menghadapi kesulitan.

Pendidikan memiliki peran penting untuk dimainkan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan orang untuk berkontribusi dan mendapat manfaat dari masa depan yang inklusif dan berkelanjutan. Belajar untuk membentuk tujuan yang jelas dan terarah, bekerja dengan orang lain dengan perspektif yang berbeda, temukan peluang yang belum dimanfaatkan dan identifikasi berbagai solusi untuk masalah besar akan menjadi penting di tahun-tahun mendatang. Pendidikan perlu bertujuan untuk melakukan lebih dari mempersiapkan kaum muda untuk dunia kerja, lembaga pendidikan perlu membekali siswa dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan terlibat. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk terjun langsung ke dunia nyata dan mengalami sendiri perubahan dan tantangan, memecahkan masalah dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini dikenal sebagai model pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning model*).

Laal & Ghodzi (2012) menyebut pembelajaran kolaborasi (*Collaborative Learning/CL*) sebagai pendekatan pendidikan untuk belajar mengajar yang melibatkan kelompok peserta didik yang

bekerja sama untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, atau membuat produk. Menurut Macaro (Arta, 2018) CL adalah sebuah proses dimana peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik harus melibatkan orang lain dalam kelompoknya selama berlangsungnya proses pembelajaran. Ada lima atribut dalam CL yaitu; 1) tugas dan aktivitas pembelajaran bersama; 2) kelompok kecil; 3) perilaku kerja sama; 4) saling tergantung antar anggota kelompok dan 5) akuntabilitas dan tanggung jawab anggota (Davison, dalam Arta, 2018).

Laal (2013) menambahkan bahwa CL adalah sebuah filosofi gaya hidup dimana individu bertanggung jawab terhadap perilakunya termasuk perilaku belajar serta menghargai kemampuan dan kontribusi rekan kelompok. Ada pembagian kewenangan dan penerimaan tanggung jawab antar anggota kelompok dalam berperilaku. Menurut Ghokale (1995) istilah CL mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa dari beragam kepribadian dan kualitas bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab atas diri dan anggota kelompoknya, sehingga kesuksesan atau keberhasilan satu siswa membantu kesuksesan siswa lainnya. Hal ini merupakan pengembangan dari model pembelajaran kooperatif yang di gagas oleh Johnson (1977) dan Slavin (1980).

Menurut Annet (1997) meskipun pembelajaran kolaboratif mungkin memiliki beberapa karakteristik pengajaran seperti model kelas tradisional dimana guru atau tutor yang memiliki lebih banyak pengetahuan daripada siswa, kolaborasi berarti bahwa siswa dan tutor memberikan masukan dan mengambil wewenang dari sesi bimbingan. Di kelas tradisional, tidak ada mandat yang menyarankan bahwa seorang guru akan belajar dari murid-muridnya. Tapi mandat ini merupakan bagian integral dari pembelajaran kolaboratif.

Srinivas (2019) menyebutkan beberapa karakteristik CL yaitu; 1) CL melibatkan beberapa siswa untuk menyelesaikan tugas tertentu; 2) CL memungkan distribusi pengetahuan (*knowledge sharing*) antar anggota kelompok; 3) CL mendukung pengembangan *critical thinking* siswa; 4) CL mendorong siswa dengan kemampuan biasa untuk aktif dalam penyelesaian tugas; 5) CL mendorong kerja sama antar anggota; 6) CL meningkatkan kualitas hubungan antar anggota; 7) CL mendukung anggota untuk bersikap positif terhadap orang lain; 8) CL menstimulasi siswa untuk mempunyai ketrampilan pengelolaan diri (*Self Manajemen Skill*); 9) CL membantu siswa dalam berkomunikasi secara oral dan 10) CL mendukung pembiasaan anggota untuk berpartisipasi aktif bersama anggota lainnya dalam kegiatan kelompok.

Program MBKM merupakan implementasi dari pendekatan pembelajaran kolaboratif. MBKM menyediakan delapan jenis kegiatan yaitu asistensi mengajar, asisten penelitian, magang, pertukaran mahasiswa, proyek kemanusiaan, KKN tematik, dan penelitian mandiri serta wirausaha. Tujuan MBKM yang tercantum dalam panduan MBKM (Dikti, 2020) yaitu untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Kompetensi tersebut dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menghadapi berbagai perubahan dan perkembangan dunia yang makin cepat. Hal ini sesuai dengan rekomendasi *National Educational Association* (NEA, 2020) bahwa lembaga pendidikan perlu mempersiapkan anak didik dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Ada empat kompetensi yang harus dikuasai oleh mahasiswa yaitu kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*) dan kreativitas serta inovasi (*creativity/innovation*). Keempat kompetensi ini

oleh NEA (2020) dan *Partnership 21. (2020)* sebagai *Four C's Skills*. Pada penelitian ini ada tiga kompetensi dari *Four C's* yang akan diungkap yaitu komunikasi, kolaborasi dan inovasi. Berfikir kritis tidak diikutsertakan karena di Fakultas Psikologi UNISSULA sejak tahun 2014 berfikir kritis dan pemecahan masalah sudah menjadi kuliah wajib bagi mahasiswa semester 5. Sebagai gantinya dan menyesuaikan dengan tujuan MBKM maka peneliti ini menambah dua *soft skills* yaitu kepemimpinan dan adaptabilitas karir. Kedua *soft skills* tersebut juga merupakan ketrampilan yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa menghadapi berbagai perubahan.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang prakarsai oleh Kemendikbud tahun 2020 sejalan dengan apa yang selama ini dilakukan di Fakultas Psikologi UNISSULA. Salah satu program MBKM adalah magang sedangkan yang lain adalah pertukaran mahasiswa, penelitian independen, proyek kemanusiaan, asistensi mengajar, wirausaha, penelitian dan kuliah kerja nyata tematik. Tujuan pelaksanaan program MBKM di Program Studi Psikologi UNISSULA sejalan dengan tujuan MBKM Nasional dan juga capaian pembelajaran kurikulum yang telah ditetapkan, yang mengembangkan *soft skills* bagi mahasiswa. Pada penelitian ini ada lima *soft skills* yang ingin diukur sebagai dampak dari pelaksanaan MBKM di Program Studi Psikologi UNISSULA, yaitu komunikasi, adaptabilitas karir, kepemimpinan, inovasi dan kolaborasi. Kelima *soft skills* tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan MBKM dan Indeks Kinerja Utama (IKU) komponen ke tujuh yaitu pembelajaran kolaboratif serta merupakan *soft skills* yang paling relevan dengan tantangan yang akan dihadapi mahasiswa ke depan.

Berapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa CL mempengaruhi *soft skills* peserta didik (England, 2019), CL meningkatkan *critical thinking* (Gokhale, 1995), CL mengurangi kecemasan, meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mempelajari Bahasa Inggris (Arta, 2018), CL bermanfaat dalam praktek *English Language Learning* atau EEL (Srinivas, 2019). Phoebe (2013) menemukan bahwa CL berpengaruh positif pada pemahaman dan partisipasi siswa di Nigeria. CL juga berkorelasi dengan ketrampilan komunikasi (Noviana, 2019).

Cohen, Myers & Rubin (Martin dkk, 2019) menyatakan dalam setiap masyarakat, konstruksi peran gender menghasilkan hambatan pada pencapaian pendidikan, kemerdekaan finansial dan peluang kerja serta aktivitas wira usaha. dalam banyak hal konstruksi ini memberatkan perempuan. Investasi pendidikan yang lebih kecil dibanding pada pria, mobiltas dalam mengembangkan karir lebih terbatas, pembebanan urusan rumah pada wanita merupakan beberapa contoh konstruksi sosial yang pada akhirnya akan mempengaruhi ketrampilan sosial individu.

Penelitian kali ini secara khusus menguji dampak MBKM sebagai implementasi model pembelajaran kolaboratif pada *soft skills* yaitu komunikasi, adaptabilitas karir, kepemimpinan, inovasi dan kolaborasi. Kompetensi komunikasi yaitu mengekspresikan secara jelas opini, pikiran, pendapat, memberikan instruksi, memotivasi orang lain merupakan ketrampilan yang sangat berharga di dunia kerja. Mengartikulasikan pemikiran dan ide-ide secara oral dan tertulis, kemampuan mendengar secara efektif, serta kemampuan menggunakan berbagai media komunikasi merupakan beberapa bentuk ketrampilan komunikasi (P21, 2007). Pada era sekarang, kemampuan komunikasi merupakan ketrampilan terpenting. Kemampuan bernegosiasi dan menjelaskan sesuatu merupakan bentuk ketrampilan komunikasi yang vital di dunia kerja (Ramadanty, 2016). Chesebro dkk (2013) menyebut ketrampilan komunikasi merupakan predictor penting bagi keberhasilan studi siswa.

Adaptabilitas karir atau kapasitas untuk beradaptasi menjadi elemen kunci dalam menghadapi bergai perubahan yang sangat cepat (Hamtiaux, Haussemmand & Vrignaoud, 2013). Hal ini membuat isu adaptabilitas menjadi tema penelitian yang sangat menarik. Savickas (2012) mendefenisikan

adaptabilitas sebagai kemampuan individu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Ployhart (2006) menjelaskan adaptabilitas dari berbagai sisi yaitu; 1) *adaptability as task performance* yaitu adaptabilitas sebagai kemampuan menyelesaikan suatu pekerjaan atau seberapa baik kinerja individu dalam organisasi dan lingkungan yang terus berubah; 2) *adaptability as change in strategy selection*, yaitu kemampuan individu dalam memilih strategi yang tepat dalam menghadapi perubahan situasi sehingga mampu meningkatkan kinerjanya; 3) *adaptability as a coping*, yaitu adaptabilitas merupakan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan dan stress akibat berbagai perubahan dan ; 4) *Adaptability as reacting to organizational change*, yaitu adaptabilitas individu merupakan reaksi terhadap perubahan yang dihadapainya. Hal ini merupakan respon alami manusia. Individu dengan adaptabilitas karir yang tinggi akan siap menghadapi tugas di masa datang (*concern*), bertanggung jawab terhadap perkembangan karir mereka (*control*), mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan dan peluang serta karir di masa datang (*curiosity*) dan mempunyai kepercayaan pada kemampuan diri dalam memecahkan masalah dan persoalan yang berkaitan dengan karir mereka (*confidence*).

Kepemimpinan yaitu kemampuan individu untuk mempengaruhi (*relationship influence*), menggerakkan kelompok mencapai tujuannya, mampu memotivasi anggota untuk melakukan perubahan. Kingborg dkk (2014) menyebutkan beberapa karakteristik pemimpin yaitu; seorang yang berfikir kritis, pengambil risiko, visioner, inovatif, berfikir ke depan, terbuka terhadap perubahan, mampu belajar dari kegagalan. Pemimpin juga seorang team builder, pembelajar, mudah bergaul dengan orang lain, jujur, dapat diandalkan, kompeten, suportif, kooperatif, value driven, menginspirasi, semangat dan matang secara emosional.

Inovasi yaitu kemampuan menciptakan ide-ide baru, mengelaborasi, menyaring, menganalisis dan mengevaluasi ide yang ada untuk kemudian meningkatkan dan memaksimalkannya melalui usaha-usaha yang ada (P21, 2007). Kemampuan mengembangkan, mengimplementasikan dan mengkomunikasikan ide-ide kepada orang lain, terbuka dan responsif terhadap perkembangan ide-ide dan masukkan yang beragam. Individu melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan memahami bahwa kreativitas dan inovasi merupakan proses jangka panjang. Cooper (Janssen, 2011) berpendapat bahwa inovasi merupakan aset yang diperlukan organisasi dalam memenangi persaingan karena inovasi berkontribusi dalam pertumbuhan dan kinerja organisasi. Barterl dan Garud (Baskharan, 2016), inovasi adalah sebuah proses menghasilkan dan mengkombinasikan ide-ide untuk menemukan relasi antara upaya-upaya saat ini dengan pengalaman di masa lalu dalam memecahkan suatu masalah.

Kolaborasi, yaitu kemampuan bekerja secara efektif dan bermartabat dengan beragam anggota tim, fleksibilitas dan kemauan untuk membantu orang lain, berkompromi untuk mencapai tujuan kelompok (P21, 2007). Termasuk di dalamnya adalah kemampuan menghargai kontribusi berbagai pihak, menghormati perbedaan yang ada. Lai (2001) menyebut kolaborasi sebagai kesalingterlibatan antar anggota dalam berkoordinasi dalam memecahkan suatu masalah. Interaksi kolaboratif dicirikan struktur yang simetri, terjadi pembagian tanggung jawab dan tujuan bersama, negosiasi, interaktivitas dan saling tergantung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan MBKM terhadap peningkatan softskills. Ada lima *softskills* yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu Komunikasi, Adaptabilitas Karir, Kepemimpinan, Inovasi Dan Kolaborasi.

Metode Penelitian

Ada dua variabel penelitian yang diteliti pada penelitian ini yaitu variabel bebasnya adalah Keikutsertaan mahasiswa dalam MBKM. Ada dua kelompok mahasiswa yaitu mahasiswa MBKM dan Non MBKM. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah *Soft skills* mahasiswa yaitu Komunikasi, Adaptabilitas Karir, Kepemimpinan, Inovasi dan Kolaborasi.

Penelitian tentang dampak MBKM terhadap peningkatan *Soft skills* ini terbagi dalam beberapa tahapan penelitian yaitu; (1) Penentuan sampel dan populasi penelitian dengan karakteristik mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA semester V dan tercatat di PDdikti yang mengikuti MBKM dan Non MBKM; (2) Penyusunan Instrumen penelitian yaitu skala Kompetensi Komunikatif, Adaptabilitas Karir, Kepemimpinan, Inovasi dan Kolaborasi; (3) Pengujian validitas dan reliabilitas Instrumen; (4) Pengambilan data penelitian menggunakan *google form* yang dikirim melalui *WhatsApp* dengan tautan berikut <https://forms.gle/qJZ32rkW4nWwZf949> untuk mahasiswa MBKM dan tautan <https://forms.gle/2v2XrMe3RQpBjv2D8> untuk mahasiswa non MBKM; (5) Analisa data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23 yaitu Analisis Varian (ANOVA) Satu Jalur dan Uji t.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA semester V yang telah mengikuti program MBKM Magang dan Asisten Mengajar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purprposive Sampling* bagi mahasiswa yang telah mengambil MBKM dan teknik *Simple Random Sampling* bagi mahasiswa yang tidak mengambil program MBKM. Penetapan populasi pada mahasiswa semester V dikarenakan program MBKM dalam kurikulum Fakultas Psikologi UNISSULA diselenggarakan bagi mahasiswa semester V. Sampel penelitian ini adalah seluruh mahasiswa peserta MBKM sebanyak 64 mahasiswa (13 laki laki dan 51 perempuan) dan sebagian mahasiswa semester V yang tidak mengikuti program MBKM sebanyak 65 mahasiswa (13 laki-laki dan 52 perempuan) dengan rentang usia 19 – 20 tahun.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan beberapa kuisioner untuk mengukur lima *soft skills* mahasiswa. Adapun kuisioner tersebut adalah sebagai berikut

1. *Communicative Competence Scale* (CCS) dari Weimann (1977) yang sudah peneliti terjemahkan terlebih dahulu. CCS terdiri dari lima dimensi yaitu; a) afiliasi atau dukungan; 2) relaksasi sisal; 3) empati; 3) fleksibilitas dan 5) ketrampilan manajemen interaksi. CCS aslinya berisi 36 item. Penelitian ini, peneliti menggunakan sepuluh item sehingga ada dua item untuk setiap dimensi. Peneliti memilih menggunakan CCS *short version* dibandingkan *long version* dikarenakan validitas dan reliabilitas item sudah terpenuhi sebagai alat ukur sehingga peneliti memutuskan untuk memilih menggunakan CSS *short version*. Hasil uji analisis item diketahui bahwa seluruh item adalah valid dengan indeks diskriminasi berkisar antara 0.501 – 0.736, sedangkan koefisien reliabilitasnya (r_{xx^1}) adalah 0.909 yang berarti CCS reliabel.
2. *Career Adapt Atabilities Scale* (CAAS) oleh Mark Savickas (2001) yang sudah peneliti terjemahkan terlebih dahulu dan terdiri dari empat dimensi yaitu rasa ingin tahu (*Curiosity*), perhatian (*Concern*), kendali (*Control*) dan percaya diri (*Confidence*). CAAS berisi 24 item, tetapi dalam penelitian ini digunakan CAAS *short version* yang berisi 12 aitem. Hasil uji analisis item diketahui bahwa seluruh item adalah valid dengan indeks diskriminasi berkisar antara 0.560 – 0.736, sedangkan koefisien reliabilitasnya (r_{xx^1}) adalah 0.909 yang berarti CAAS reliabel
3. *Empowering Leadership Questionarie* atau ELO (Arnold, dkk, 2000) untuk mengukur kompetensi kepemimpinan. ELO berisi enam dimensi kepemimpinan yaitu: 1) Menjadi contoh (*Leading by example*); 2) Membimbing (*Coaching*); 3) Berinteraksi dengan anggota (*Showing*

- Concern/Interacting with the Team*); 4) Berpartisipasi dalam pengambilan keputusan (*Participative decision making*) dan 5) Memberikan informasi (*Informing*). ELO berisi Item keseluruhan berjumlah 38 yang sudah peneliti terjemahkan dan disesuaikan dengan item aslinya, tetapi pada penelitian ini digunakan sepuluh item sehingga setiap dimensi ada dua item yang mewakili. Hasil uji analisis item diketahui bahwa seluruh item adalah valid dengan indeks diskriminasi berkisar antara 0.611 – 0.809, sedangkan koefisien reliabilitasnya (r_{xx^1}) adalah 0.894 yang berarti ELO reliabel
4. *Inovation Work Behavior Scale* (IWB) dari Jansens (2000); Dahiya dan Raghuvanshi (2021). IWB terdiri dari dimensi menghasilkan ide (*idea generation*), promosi ide (*idea promotion*) dan realisasi ide (*idea realization*) yang sudah peneliti terjemahkan terlebih dahulu dan disesuaikan dengan item aslinya. IWB berisi sembilan item, tiga item untuk tiap dimensi. Hasil uji analisis item diketahui bahwa seluruh item adalah valid dengan indeks diskriminasi berkisar antara 0.643 – 0.811, dengan koefisien reliabilitas (r_{xx^1}) adalah 0.993 yang berarti IWB reliabel
 5. *Assessment of Interprofessional Team Collaboration Scale* (AITCS) yang disusun Orchard at al (2012) untuk mengumpulkan data kompetensi kolaboratif subjek yang sudah peneliti terjemahkan terlebih dahulu dan disesuaikan dengan item aslinya. AITCS berisi 37 item merupakan penjabaran dari tiga dimensi yaitu 1) kerja sama (*cooperation*) sebelas item; 2) kemitraan (*partnership*) 19 item dan 3) koordinasi (*coordination*) tujuh item. Namun demikian pada penelitian ini, jumlah item yang digunakan untuk pengambilan data sebanyak 12 item, sehingga masing-masing dimensi ada empat item. Peneliti memilih menggunakan AITCS *short version* dibandingkan *long version* dikarenakan validitas dan reliabilitas item sudah terpenuhi sebagai alat ukur sehingga peneliti memutuskan untuk memilih menggunakan AITCS *short version*. Hasil uji analisis item diketahui bahwa seluruh item adalah valid dengan indeks diskriminasi berkisar antara 0.351 – 0.737, dengan koefisien reliabilitas (r_{xx^1}) adalah 0.887 yang berarti AITCS reliabel.

Seluruh instrumen menyediakan lima pilihan jawaban dengan skor dari 1 (tidak pernah/ sangat tidak sesuai), 2 (jarang/tidak sesuai), 3 (kadang-kadang/netral), 4 (sering/sesuai) 5 (selalu/sangat sesuai), tergantung dari skalanya. Seluruh skala untuk mahasiswa MBKM di kirim dan di isi secara daring melalui kuesioner daring. Pengambilan data dilakukan mulai tanggal 14 hingga 19 Desember 2021. Metode analisis data dilakukan dengan teknik statistik analisis varian satu jalur dan uji t.

Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan dengan dua pendekatan, deskriptif dan inferensial dalam bentuk uji komparasi. Hasil analisis deskripsi dilakukan untuk memberi gambaran *soft skills* baik pada peserta MBKM maupun non MBKM. Untuk memudahkan pemahaman, maka deskripsi data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

1. Deskripsi Data

Dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis deskriptif hasilnya adalah seperti pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Keterangan		Mahasiswa MBKM	Non MBKM
Jumlah Subjek		64	65
Laki-laki		13	13
Perempuan		51	52
Komunikasi	Rerata	39.7	38.35
	Stand Dev	4.4	4.94
Adapatabilitas	Rerata	50.4	50.17
	Stand Dev	6.48	6.23
Kepemimpinan	Rerata	40.12	37.92
	Stand Dev	4.91	4.68
Inovasi	Rerata	34.60	33.71
	Stand Dev	5.55	6.08
Kolaborasi	Rerata	51.56	49.49
	Stand Dev	5.44	5.92

2. Uji Komparasi

Pada bagian ini akan disajikan hasil perhitungan uji komparasi antar rerata kelompok secara inferensial sehingga akan diketahui apakah perbedaan rerata yang nampak pada point deskripsi tersebut signifikan atau tidak.

a. Uji rerata *soft skills* antara mahasiswa MBKM dan non MBKM

Pertama yang dibandingkan adalah perbedaan rerata *soft skills* antar mahasiswa MBKM dengan non MBKM. Sebelum dilakukan uji komparasi (*independent samplet test*) maka terlebih dulu dilakukan ujia asumsi normalitas sebaran data, setelah terlebih dulu disajikan deskripsi data pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Data *Soft Skill* Mahasiswa MBKM dan Non MBKM

Keterangan	MBKM	Non MBKM
N	64	65
Komunikasi		
Rerata	38.70	38.35
Standar Deviasi	4.40	4.98
Adapatbilitas Karir		
Rerata	50.41	50.17
Standar Deviasi	6.48	6.23
Kepemimpinan		
Rerata	60.13	37.92
Standar Deviasi	4.91	4.68
Inovasi		
Rerata	34.61	33.71
Standar Deviasi	5.55	6.08
Kolaborasi		
Rerata	51.16	49.49
Standar Deviasi	5.44	5.92

Selanjutnya hasil analisis uji normalitas disajikan pada tabel 3 di bawah ini:

Table 3. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Variabel	Levene Test	p	Keterangan
Komunikasi	.553	.697	Normal
Adapatabilitas Karir	.194	.941	Normal
Kepemimpinan	1.051	.384	Normal
Inovasi	1.048	.385	Normal
Kolaborasi	.932	.448	Normal

Hasil uji komparasi dengan teknik *statistic one-way anova* selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Uji Beda *Soft skills* Mahasiswa MBKM dan Non MBKM

<i>Soft skills</i>	F	p	Keterangan
Komunikasi	2.672	0.104	Tidak signifikan
Adapatabilitas Karir	0.45	0.833	Tidak signifikan
Kepemimpinan	6.792	0.010	Signifikan
Inovasi	0.772	0.381	Tidak signifikan
Kolaborasi	2.754	0.099	Tidak signifikan

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari lima *soft skills* yang dibanding antara kelompok mahasiswa peserta MBKM dengan mahasiswa non MBKM hanya ada satu yang berbeda secara signifikan, yaitu kompetensi kepemimpinan. Sedangkan empat *soft skills* lainnya perbedaan yang ada tidak signifikan secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa dampak MBKM yang paling nyata adalah pada meningkatnya kemampuan kepemimpinan mahasiswa. Sedangkan pada *soft skills* lainnya meskipun rerata nya lebih besar dari rerata mahasiswa non MBKM, tetapi secara statistic perbedaan tersebut tidak signifikan.

b. Uji Komparasi *Soft skills* menurut jenis kelamin

Analisis selanjutnya adalah membandingkan *soft skills* mahasiswa MBKM dan non MBKM menurut jenis kelaminnya. Hasil analisis dengan menggunakan *independent sample t test* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perbedaan *Soft skills* Berdasar Jenis Kelamin

Keterangan	MBKM	Non MBKM
N	64	65
Laki Laki	13	13
Perempuan	51	52
Komunikasi (t/sign)	-.060 (.952)	-1.156 / (0.252)
Kesimpulan	Tidak signifikan	Tidak signifikan
Adaptabilitas Karir (t/sign)	-.559 (.578)	-.784 (.436)
Kesimpulan	Tidak signifikan	Tidak signifikan
Kepemimpinan (t/sign)	-.463 (.645)	1.264 (.211)
Kesimpulan	Tidak signifikan	Tidak signifikan
Inovasi (t/sign)	-.115 (.909)	-.091 (.928)
Kesimpulan	Tidak signifikan	Tidak signifikan
Kolaborasi (t/sign)	-1.083 (.283)	1.122 (.266)
Kesimpulan	Tidak signifikan	Tidak signifikan

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa jika dilihat dari jenis kelamin maka tidak ditemukan perbedaan *soft skills* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, baik pada mahasiswa yang mengikuti kegiatan MBKM maupun non MBKM. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh pada *soft skills* mahasiswa Program Studi Psikologi UNISSULA.

c. Uji Komparasi *Soft skills* menurut jenis kegiatan MBKM

Berikutnya adalah uji perbandingan *soft skills* menurut jenis kegiatan MBKM yang diikuti mahasiswa. Ada empat kelompok mahasiswa berdasar jenis kegiatannya yaitu kelompok Asisten Mengajar, Magang, KKN Temati dan Pertukaran Mahasiswa. Deskripsi data penelitian, hasil uji asumsi normalitas dan analisis dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Variabel	Levene Test	p	Keterangan
Komunikasi	.209	.890	Normal
Adaptabilitas Karir	.228	.876	Normal
Kepemimpinan	1.299	.283	Normal
Inovasi	1.211	.314	Normal
Kolaborasi	1.087	.362	Normal

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa sebaran data untuk keseluruhan variabel penelitian terdistribusi secara normal ($p > 0.05$).

Selanjutnya deskripsi data penelitian untuk keseluruhan kelompok mahasiswa dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 7. Rerata dan SD Data *Soft skills* Mahasiswa MBKM dan Non MBKM

<i>Soft skills</i>	Kegiatan MBKM	N	Mean	Standar Deviasi
Komunikasi	Asisten Mengajar	14	39.00	4.772
	Magang	22	40.23	4.219
	KKN Tematik	19	40.63	4.633
	Pertukaran Mahasiswa	9	37.56	3.468
Adaptabilitas	Asisten Mengajar	14	50.57	5.932
	Magang	22	50.36	7.300
	KKN Tematik	19	51.42	5.757
	Pertukaran Mahasiswa	9	48.11	7.114
Kepemimpinan	Asisten Mengajar	14	39.86	3.840
	Magang	22	40.68	5.735
	KKN Tematik	19	40.16	5.080
	Pertukaran Mahasiswa	9	39.11	4.428
Inovasi	Asisten Mengajar	14	32.79	6.447
	Magang	22	35.68	5.524
	KKN Tematik	19	36.26	4.318
	Pertukaran Mahasiswa	9	31.33	5.074
Kolaborasi	Asisten Mengajar	14	53.21	4.492
	Magang	22	51.27	6.363
	KKN Tematik	19	49.58	5.048
	Pertukaran Mahasiswa	9	51.00	4.899

Selanjutnya hasil analisis perbedaan *softs skills* mahasiswa berdasar jenis kegiatan MKBM dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Uji Beda *Soft skills* Mahasiswa MBKM

<i>Soft skills</i>	F	p	Keterangan
Komunikasi	1.230	.307	Tidak signifikan
Adapatabilitas Karir	.523	.668	Tidak signifikan
Kepemimpinan	.227	.877	Tidak Signifikan
Inovasi	2.559	.063	Tidak signifikan
Kolaborasi	1.215	.312	Tidak signifikan

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *Soft skills* antar mahasiswa berdasara jenis kegiatan MBKM. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang megikuti kegiatan asistensi mengajar, magang, KKn tematik dan pertukarang mahasiswa mempunyai *Soft skills* yang sama. Dengan kata lain kompetensi komunikasi, adapatabilitas karir, kepemimpinan, inovasi dan kolaborasinya relative sama meskipun kegiatan MBKM nya berbeda.

d. Uji Komparasi *Soft skills* pada mahasiswa MBKM dan Non MBKM

Hasil uji komparasi ini untuk membandingkan rerata *soft skills* secara keseluruhan atau gabungan baik pada kelompok mahasiswa MBKM maupun non MBKM. Dengan kata lain

nilai total *soft skills* ini merupakan akumulasi dari skor komunikasi, adaptabilitas, kepemimpinan, inovasi dan kolaborasi. Hasilnya diperoleh nilai koefisien t sebesar 1.770 dengan p sebesar 0.0345 ($p < 0.05$; *one tail*) yang artinya ada perbedaan *soft skills* yang signifikan antara mahasiswa MBKM dengan mahasiswa non MBKM. Hasil analisis dan deskripsi data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini :

Tabel 9. Uji Beda *Soft skills* MBKM dan Non MBKM

Variabel	Kelompok	N	Mean	SD	t	p	Keterangan
<i>Soft skills</i>	MBKM	64	216.00	19.78	1.770	0.0345	Signifikan
	Non MBKM	65	209.65	20.96			

Hasil di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan, terdapat perbedaan *soft skills* antara mahasiswa MBKM dan non MBKM. Rerata *soft skills* peserta MBKM lebih tinggi dibanding rerata *soft skills* mahasiswa non MBKM

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *soft skills* peserta MBKM relatif baik. Mayoritasi atau hampir mendekati keseluruhan masuk kategori sangat baik dan baik. Perbedaan *Soft skills* berdasar jenis kegiatan MBKM, secara statistik tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh MBKM merata pada setiap *soft skills* mahasiswa. Variasi perbedaan relative kecil. Pola yang sama juga ditemukan pada subjek non MBKM. Antar *Soft skills* tidak terjadi perbedaan yang nyata.

Hasil analisis menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kompetensi kepemimpinan antara mahasiswa peserta MBKM dengan Non MBKM. Hal ini menunjukkan bahwa keikutsertaan mahasiswa dalam program MBKM mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memberikan contoh, membimbing, terlibat lebih dalam dalam pengambilan keputusan, membagi informasi kepada sesama anggota kelompok MBKM dan mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain, di banding mahasiswa non MBKM. Hal ini sesuai dengan tujuan program MBKM yaitu meningkatkan kompetensi lulusan baik *hard skills* maupun *soft skills*, siap dan relevan dalam menghadapi kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin di masa depan bangsa (Dikti, 2020).

Untuk *Soft skills* lainnya yaitu komunikasi, adaptabilitas karir, inovasi dan kolaborasi, hasil analisis statistik menunjukkan tidak ada perbedaan antara mahasiswa MBKM dan non MBKM. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berapa yaitu pertama program MBKM yang baru dilakukan pada semester gasal tahun akademik 2021-2022 dan baru berjalan beberapa bulan, hal ini menyebabkan dampak MBKM belum terlihat untuk keseluruhan aspek *soft skills* mahasiswa. Program MBKM dirancang dengan beban 40-60 sks, sedangkan saat ini baru dilaksanakan satu semester (20 sks) belum mampu memberikan dampak secara keseluruhan.

Kedua suasana pandemi saat ini mempengaruhi banyak hal, termasuk dalam pelaksanaan MBKM mahasiswa yang memang tidak didesain full online dari awal. Sehingga pelaksanaan di lapangan mengalami banyak keterbatasan. Keterlibatan mahasiswa dan pihak pihak terkait dalam pelaksanaan MBKM tidak seelusaha luring, banyak batasan-batasan yang secara tidak langsung membatasi pergerakan kegiatan. Relasi dan pengalaman belajar secara langsung yang merupakan inti dari *collaborative learning* dalam MBKM tidak berjalan secara maksimal.

Meskipun demikian, sika *soft skills* dilihat sebagai sebuah konstruk sendiri yang terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi komunikasi, adaptabilitas, kepemimpinan, inovasi dan kolaborasi, maka ditemukan perbedaan *soft skills* antara mahasiswa MBKM dengan non MBKM. Rerata skor *soft skills* mahasiswa MBKM lebih tinggi dari mahasiswa non MBKM. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan MBKM mampu meningkatkan *soft skills* mahasiswa secara umum. MBKM sebagai implementasi model pembelajaran kolaboratif mendorong mahasiswa untuk lebih leluasa dalam mengembangkan *soft skills* nya. Aktivitas belajar di luar kampus secara berkelompok, menetapkan tujuan bersama, saling tergantung antara anggota, memecahkan masalah bersama dan pengalaman berinteraksi dengan pihak di luar kampus mendorong pengembangan *soft skills* mahasiswa.

Hasil penelitian ini memberikan manfaat pada beberapa pihak. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dan evaluasi program MBKM yang telah dicanangkan sejak tahun 2021 tetapi belum pernah dilakukan evaluasi. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini memberikan informasi tentang belum maksimalnya pengaruh program MBKM bagi mahasiswa terutama dalam meningkatkan *soft skills*. Perlu dilakukan perbaikan dalam pengelolaan program MBKM mulai dari proses perencanaan, seleksi, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Ada beberapa keterbatasan penelitian ini. Pertama adalah eksplorasi terhadap karakteristik masing-masing kegiatan MBKM tidak terdefiniskan dengan baik. Padahal kegiatan MBKM seperti magang, asistensi mengajar, KKN tematik dan lainnya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Kedua penelitian ini dilakukan pada saat menjelang berakhirnya kegiatan MBKM, sehingga tidak dapat dilakukan pengukuran *soft skills* sebelum mahasiswa melaksanakan MBKM, meskipun kemudian dapat diganti dengan membuat kelompok pembanding dari mahasiswa non MBKM. Ketiga, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *short version* atau versi yang lebih sederhana dari versi yang sebenarnya. Meskipun sudah lolos uji validitas dan reliabilitas, tetapi variasi jawaban subjek terbatas. Keputusan untuk menggunakan versi sederhana ini didorong oleh keterbatasan waktu dan suasana pandemic mungkin mengakibatkan kurang terungkapnya gambaran keseluruhan *Soft skills* mahasiswa peserta MBKM.

Daftar Pustaka

- Annet, Nancy. 1997. *Collaborative Learning: Definitions, Benefits, Applications, and Dangers in the Writing Center*. <http://writing2.richmond.edu/training/fall97/nanne/index.html> (Akses tanggal 17/12/2001).
- Arnold, Josh., Arad, Sharon., Rhoades, Jonathan and Drasgow, Fretz. 2000. The empowering leadership questionnaire: the construction and validation of a new scale for measuring leader behaviors. *Journal of Organizational Behavior* · May 2000. DOI: 10.1002/(SICI)1099-1379(200005)21:33.0.CO;2-#
- Arta, Berti. 2018. Multiple Studies: The Influence of Collaborative Learning Approach on Indonesian Secondary High School Students' English-Speaking Skill. *English Language Teaching Educational Journal*, 1(3), 149-160.
- Baskaran, Shruthi dan Mehta, K. 2016. What is innovation anyway? Youth perspectives from resourceconstrained environments. *Technovation*.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.technovation.2016.01.005i>

- Bucata, George & Rizescu, Alexandru Marius. 2017. The Role Of Communication In Enhancing Work Effectiveness Of An Organization. *Land Forces Academy Review Vol. XXII, No 1(85), 2017*
- Dahiya, Rinki dan Raghuvanshi, Juhi. 2021. Validation of innovative work behaviour scale: Indian apparel manufacturing sector. *Asia Pacific Management Review*. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2021.06.002>
- Dikti (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Kemendikbud Ristek Dikti
- England, Trevor K., Nagel, Gregory dan Salter, Sean P. 2019. Using collaborative learning to develop students' *Soft skills*. *Journal of Education for Business*, <https://doi.org/10.1080/08832323.2019.1599797>
- Hamtaux, Armanda., Houssemand, Claude., Vrignaud, Pierre. 2013. Individual and career adaptability: Comparing models and measures. *Journal of Vocational Behavior*, *83*, 130-141
- Jensen, One. 2001. Job demands, perceptions of eVort–reward fairness and innovative work behavior. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*. *73*, 287302.
- Klingborg, Donald., Sonya, Morge dan Hammond, Varea. 2006. What Is Leadership? *Journal of Veterinary Medical Education* *33(2)*. DOI: 0.3138/jvme.33.2.280
- Laal, Marjan dan Laal, Moszghan. 2012. Collaborative learning: what is it? *Procedia - Social and Behavioral Sciences* *31 (2012)* 491 – 495.
- Lai, Emily, R. 2011. Collaboration: A Literature Review. *Research Report*. <http://www.pearsonassessments.com/research>.
- Martin, S., Kapungu, C., Goelz, M. & Fritz, K. (2019). *Investigating Soft skills Program Features with a Gender Lens: A global review of education and workforce interventions for youth*. Washington, DC: International Center for Research on Women
- Napitupulu, Elvis dan Minarni, Ani. 2019. Learning Approach and Soft-skills Contribution toward Mathematical Higher Order Thinking Skill of Junior High School Students. *American Journal of Educational Research*, vol. 7, no. 12 (2019): 925-929. doi: 10.12691/education-7-12-5.
- National Educational Association. 20017. *Preparing 21st Century Students for a Global Society An Educator's Guide to the "Four Cs"*. NEA : <http://www.p21.org/documents/Critical%20Skills%20>
- Orchad, Carole., King, Gillian., Khalili, Hosein., Bezzina, Marrybeth. 2012. Assessment of Interprofessional Team Collaboration Scale (AITCS): Development and Testing of the Instrument. *JOURNAL OF CONTINUING EDUCATION IN THE HEALTH PROFESSIONS*, *32(1)*:58–67. Published online in Wiley Online Library (wileyonlinelibrary.com). DOI: 10.1002/chp.21123
- OECD. 2018. *The future of education and skills Education 2030*. Paris Cedex 16-France: OECD publications.

- Partnership21(P21). *What We Know About CRITICAL THINKING Part of the 4Cs Research Serie*. Partnership for 21st Century Skills. Washington: Partnership for 21st Century Learning. www.p21.org
- Phoebe, Ezeanyanike A. 2013. Assessing Benefits of Collaborative Learning Environment for Quality Higher Education in Nigeria. *Journal of Educational and Social Research*. Vol. 3 No. 6 September
- Rao, SRINIVAS. 2019. Collaborative Learning in English Language Learning Environment. *Research Journal of English Language and Literature (RJELAL) A Peer Reviewed (Refereed) International Journal*. Vol.7.Issue 1. 2019 (Jan-Mar).
- Ramadanty, Sari dan Martinus, Handy. 2016. Organizational Communication: Communication And Motivation In The Workplace. *HUMANIORA* Vol. 7 No.1 January 2016: 77-86.
- Razali, Nadiyah., Noor, Moh Adly., Ahmad, Moh Hafiez dan Shabodin, Faaziah. 2017. Enhanced student *Soft skills* through integrated online project based collaborative learning. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 4(3), Pages: 59-67
- Savickas L Mark., Erik J. Porfeli, 2012. Career Adapt-Abilities Scale-USA Form: Psychometric properties and relation to vocational identity. *Journal of Vocational Behavior* 80 (2012) 748-753
- Savickas, L. Mark. 1997. Career Adaptability: An Integrative Construct for Life-Span, L i feSpace Theory. *The Career Developmentquarterly/ March 1997/ Vol. 45*
- Slavin, Robert. 1980. Cooperative Learning. *Review of Educational Research Summer, 1980, Vol. 50, No. 2, Pp. 315-342*. DOI: 10.3102/00346543050002315 World Economic Forum. 2019. *Centre for the New Economy and Society White Paper Strategies for the New Economy Skills as the Currency of the Labour Market*. WEF: CH-1223 Cologny/Geneva Switzerland
- Weimann, John. 1977. Explication and Test of a Model of Communicative Competence. Vol. 3 No. 3 Spring 1977
- Zehr, Mary Ann.1998. New Office Economy Putting GreaterDemands on Schools, Researcher Says. <https://www.edweek.org/teaching-learning/new-officehttps://www.edweek.org/teaching-learning/new-office-economy-putting-greaterdemands-on-schools-researcher-says/1998/02economy-putting-greaterdemands-on-schools-researcher-says/1998/02>.*Education Week*. Februari 1998.